

**PROFIL *SENI NALURI REOG BRIJO LOR*
DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DESA KALIKEBO
KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dewi Ratnasari
NIM. 11209244012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Profil Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 30 September 2015

Pembimbing I,


Trie Wahyuni, M.Pd
NIP. 19600825 198609 2 001

Yogyakarta, 30 September 2015

Pembimbing II,


Pramularsi Wulansari, M.Sn
NIP. 19671016 199412 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Profil Seni Naluri Reog Brijo Lor*
dalam Ritua Bersih Desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk
Kabupaten Klaten ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
7 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		19-10-15
Dra. Pramularsi Wulansari, M.Hum	Sekretaris Penguji		19/10/2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji I		16/10/2015
Dra. Trie Wahyuni, M.Pd	Penguji II		19/10/2015

Yogyakarta, Oktober 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dewi Ratnasari

NIM : 11209244012

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 30 September 2015

Penulis,



Dewi Ratnasari
NIM. 11209244012

MOTTO

Jangan pernah putus asa dengan apa yang sedang kita jalani, serahkan semua kepada Tuhan karena Tuhan akan selalu ada untuk kita.

(Penulis)

Sekecil apapun nikmat yang Tuhan berikan, syukurilah pemberian itu.

(Penulis)

“Anda mungkin tidak pernah tahu apa hasil dari tindakan anda, tetapi jika anda tidak melakukan apapun maka tidak akan ada hasilnya”

(Mahatma Gandhi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kesempatan dan petunjuk dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Karya ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Orang tuaku tercinta, Bapak Sogiman dan Alm. Ibu Sutarni, pribadi yang berkorban segala waktu dan tenaga demi anak-anaknya, terimakasih telah mendoakan dan membimbingku.
- ❖ Kakak-kakakku Bambang Tariman, Amd. T dan Triyono, terimakasih selalu memberi semangat dalam segala usaha.
- ❖ Puput, Dete, dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari UNY 2011, terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya.
- ❖ Almamaterku, Kampus Pendidikan Seni Tari FBS UNY tercinta sebagai tempat belajar mengenai ilmu, kehidupan, dan bersosialisasi. Terimakasih telah memberi banyak arti dan ilmu.
- ❖ Semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya tugas ini.

**PROFIL *SENI NALURI REOG BRIJO LOR*
DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DESA KALIKEBO
KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN**

Oleh:
Dewi Ratnasari
NIM. 11209244012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual bersih desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah pengelola paguyuban *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yaitu ketua sekaligus sesepuh *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber berupa catatan informan, data peristiwa maupun dokumen mengenai *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual bersih desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten dimulai ketika Ki Ageng Glego mengalami kesulitan berdakwah, sehingga Ki Ageng Glego menciptakan kesenian *reog* untuk mengumpulkan orang-orang; 2) Bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual bersih desa meliputi pra-pelaksanaan, pelaksanaan pertunjukan, dan penutup; 3) Perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* pada saat ini telah mendapat pengakuan masyarakat karena masyarakat meyakini kekuatan magis dari Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai *pepundhen*; 4) Manfaat adanya *Seni Naluri Reog Brijo Lor* bagi masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten yaitu sebagai sumber kekuatan masyarakat dalam menjalani kehidupan karena merasa mendapat perlindungan dari Ki Ageng Glego.

Kata kunci: *Seni Naluri, Reog, Brijo Lor.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmatNYA akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana program studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari beberapa pihak. Untuk itu sudah sepantasnya dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

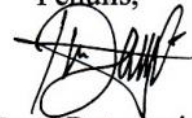
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Trie Wahyuni, M.Pd., selaku pembimbing pertama, dengan penuh kesabaran, perhatian, dan kedisiplinan dalam mengarahkan peneliti sehingga terselesaikan skripsi ini.
5. Pramularsi Wulansari, M.Sn., selaku pembimbing kedua, atas kegigihan dan kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan peneliti demi selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen atas segala bimbingan dan bekal ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.

7. Pemerintah Kabupaten Klaten dan jajarannya yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Notodiharjo selaku narasumber penelitian dan masyarakat Dukuh Brijo Lor.
9. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan secara material maupun semangat dalam melancarkan skripsi.
10. Teman-teman angkatan 2011 Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala amal baik tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 September 2015

Penulis,



Dewi Ratnasari

NIM. 11209244012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Profil	7
2. Kesenian Reog.....	8
3. Bersih Desa.....	10
4. Bentuk Penyajian.....	11
B. Penelitian yang Relevan	14
C. Kerangka Pikir.....	15

BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Desain Penelitian	16
B. Data Penelitian.....	17
C. Sumber Data	17
D. Metode Pengumpulan Data	19
E. Instrumen Penelitian	22
F. Keabsahan Data	23
G. Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten	28
1. Kondisi Wilayah Kabupaten Klaten	28
2. Kondisi Wilayah Kecamatan Trucuk	30
3. Keadaan Lokasi Desa Kalikebo.....	32
4. Sistem Teknologi.....	33
5. Sistem Mata Pencarian.....	33
6. Sistem Pengetahuan.....	34
7. Organisasi Sosial	34
8. Agama.....	36
9. Kesenian	36
B. Sejarah <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> dalam Ritual Bersih Desa.....	37
C. Bentuk Penyajian <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> dalam Ritual Bersih Desa	45
1. Gerak Tari.....	48
2. Iringan.....	51
3. Tata Rias dan Busana	53
4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	56
5. Properti	57
6. Desain Lantai	58
D. Perkembangan <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> dalam Ritual Bersih Desa	61

E. Manfaat Pertunjukkan <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> dalam Ritual Bersih Desa.....	63
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
I. Gerak Kaki <i>Njomplang</i>	48
II. Gerak Kaki <i>Ngiclik</i>	49
III. Gerak <i>Nyirik</i>	49
IV. Gerak <i>jogedan</i> pada <i>Jebeng</i> dan <i>Tameng</i>	50
V. <i>Perangan</i> pada <i>Jebeng</i> dan <i>Tameng</i>	50
VI. <i>Penthul</i> dan <i>Tembem</i>	51
VII. Rias Pemain <i>Reog</i>	53
VIII. Busana Prajurit	54
IX. Busana <i>Penthul</i>	55
X. Busana <i>Tembem</i>	55
XI. Jejeran Membentuk Huruf U	58
XII. Desain Lantai Lingkaran	59
XIII. <i>Tameng</i> dan <i>Jebeng</i> Adu Bahu	59
XIV. <i>Penthul</i> <i>Nyekoki</i> <i>Tameng</i>	60
XV. <i>Perangan</i> Prajurit	86
XVI. <i>Perangan</i> Kepala Prajurit	86
XVII. Kemasukan Roh Ki Ageng Glego	87
XVIII. Prosesi Wejangan Ki Ageng Glego.....	87
XIX. Salah satu <i>Glodhog</i> Kemasukan Roh Istri Ki Ageng Glego dan Memberi Wejangan	88
XX. <i>Genthelo</i>	88
XXI. Prajurit.....	89
XXII. Pemusik	89
XXIII. <i>Jaran Kepang</i>	90
XXIV. Narasumber Bapak Notodiharjo dan Peneliti	90
XXV. Peneliti dan Penari <i>Penthul</i>	91
XXVI. Makam Ki Ageng Glego, Istri, dan Putranya	91

XXVII.	Makam <i>Peksi Gemak</i> atau Burung Gemak	92
XXVIII.	Makam <i>Pitik Walik</i> atau Ayam Walik.....	92
XXIX.	Makam <i>Mendo Gembel</i> atau Wedhus Gembel	93
XXX.	Makam <i>Sapi Plongko</i> atau Lembu	93
XXXI.	Makam <i>Jaran</i> atau Kuda	94
XXXII.	Kompleks Makam Ki Ageng Glego	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat adalah sebuah kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan berlatar belakang sebuah tradisi adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian rakyat telah mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni dan berkesenian hingga membuahkan karya kesenian rakyat baru dari hasil kreatifitas anggota masyarakat.

Kesenian rakyat merupakan suatu bentuk tingkah laku sosial masyarakat untuk menanggapi adanya kekuatan lain di luar manusia. Semua segi yang penting mengenai kegiatan-kegiatan masyarakat, kepercayaan akan hal-hal gaib merupakan faktor yang penting karena dianggap sebagai sesuatu yang di luar kekuasaan alam. Kekuatan diluar kuasa alam yaitu manusia tumbuh dari alam bawah sadar sebagai perwujudan dari keterbatasan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri maupun alam sekitar.

Salah satu kesenian rakyat yang saat ini masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakatnya yaitu *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yang berada di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Latar belakang munculnya kesenian *Reog Naluri* yang akrab disebutkan oleh masyarakat, merupakan kesenian yang mempunyai sejarah cerita tentang adanya mitos Ki Ageng Glego dari kerajaan Majapahit. Kisah Ki Ageng Glego inilah

yang hingga saat ini dianggap menjadi dasar adanya ritual pementasan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dan dianggap sebagai *pepundhen* atas keberadaan kolektif masyarakat di Desa Kalikebo. Adanya pertunjukan *Seni Naluri* oleh Ki Ageng Glego digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Kalikebo. Notodiharjo, pemimpin *Reog Naluri* menyatakan bahwa, “*Rikala semanten, kawontenan seni naluri reog menika wonten amargi kangge nyebaraken agama Islam ing wilayah Brijo Lor mriki*”. Yang artinya, pada zaman dahulu awal kemunculan *Seni Naluri Reog* ini yaitu karena digunakan sebagai media penyebaran ajaran agama Islam di wilayah *Brijo Lor* ini (wawancara, 20 Juli 2015).

Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* identik dengan kegiatan *rasulan* atau bersih desa. Penyelenggaraan setiap satu tahun sekali jatuh pada hari kedua Hari Raya Idul Fitri atau tanggal dua syawal. Pertunjukan *Seni Naluri* juga merupakan ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi kepada *dhanyang* atau penguasa gaib setempat. Sejalan dengan itu, masyarakat setempat menganggap pertunjukan *Seni Naluri* sangat sakral dan dianggap keramat. Apabila hal ini dilanggar, konon kehidupan masyarakat akan sengsara, banyak terjadi bencana atau *pageblug*. Hal ini cukup beralasan karena di dalam logika berfikir Jawa, kehidupan manusia bergerak dari yang supernatural ke natural (Laksono dalam Syam, 2009:81).

Terlepas dari pengaruh perkembangan kehidupan sosial, bentuk pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berbeda dengan seni *reog* pada umumnya. Bentuk pertunjukan *Reog Naluri* hanya menampilkan tari *jathilan* atau *jaran kepang*. Namun, oleh masyarakat setempat seni ini disebut sebagai kesenian *reog*. Selain itu, uniknya *Seni Naluri* merupakan seni yang turun temurun sehingga seni ini disebut dengan *Seni Naluri* atau seni tradisi. Tidak mengherankan jika seni ini masih tetap eksis sampai sekarang.

Banyak hal yang sulit dipercaya, tetapi ternyata berlakunya hanya penganutnya saja yang meyakini suatu mitos (Junus, 1981:94). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kesenian rakyat dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang disakralkan atau disucikan. Akan tetapi, kemajuan teknologi, derasnya arus globalisasi, dan perubahan kehidupan telah menyebabkan terjadinya perubahan tata pikir, tata kelakuan dan sikap mental hidup masyarakat. Masyarakat dengan kebudayaan yang telah tercemar dengan peradaban luar, hanya sebagai hiburan semata. Dalam kondisi pergeseran cita rasa zaman, keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* masih menunjukkan eksistensi dan ketahanannya terhadap pengaruh budaya lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di Dukuh *Brijo Lor*, peneliti mengindikasikan bahwa hadirnya sebuah karya seni sangat erat kaitannya dengan sejarah masa lalu dan mengandung makna di dalam kesenian tersebut. Dengan begitu peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang profil kehidupan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian difokuskan kepada profil kehidupan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten meliputi sejarah, bentuk penyajian, perkembangan, dan manfaat *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.
3. Mendeskripsikan perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* pada kehidupan masyarakat saat ini.
4. Mendeskripsikan manfaat diadakannya *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan seni tari terkait dengan Profil *Seni*

Naluri Reog Brijo Lor di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Paguyuban

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dapat terpublikasikan ke masyarakat luas. Sehingga baik untuk paguyuban maupun profil *Reog Naluri* itu sendiri dapat diketahui keberadaannya oleh masyarakat luas.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Tari

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan seni serta memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari tentang *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.
- 2) Sebagai bahan acuan dan referensi guna mengadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Bagi Pembaca
 - 1) Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.
 - 2) Mengetahui manfaat adanya *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa, baik dari proses penciptaan yang meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti serta desain lantai yang dipergunakan pada *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang telah berhubungan langsung dengan tokoh dan seniman rakyat Dukuh *Brijo Lor* dalam melakukan penelitian langsung supaya dapat dijadikan bekal untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profil

Berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat profil. Profil (Mulyani, 1983:1) adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Menurut Victoria Neufeld (dalam Desi Susiani, 2009:41) profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. Sedang menurut Hasan Alwi (2005:40) profil adalah pandangan mengenai seseorang.

Beberapa pengertian dan pendapat tentang profil yang diungkapkan oleh para ahli dapat dimengerti bahwa pendapat-pendapat tersebut tidak jauh berbeda bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya. Misalkan dari segi seninya, profil dapat diartikan sebagai gambaran atau sketsa tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Sedangkan bila dilihat dari segi statistiknya profil adalah sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel.

Profil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran dengan kata-kata mengenai keadaan sebuah kesenian rakyat di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yaitu

kesenian *Reog*. Selain itu digambarkan pula hal-hal yang berhubungan dengan kesenian tersebut meliputi paguyuban yang mengelola kesenian dan bentuk penyajian yang ditampilkan.

2. Kesenian Reog

Seni dan kesenian adalah dua kata yang berbeda, yaitu kata dasar dan kata bentukan yang memiliki pengertian sama, namun jika kita telusuri lebih jauh, keduanya memiliki perbedaan. Seni mengungkapkan bermacam-macam perasaan, imajinasi, gambaran, khayalan, dorongan, naluri pikiran yang semuanya berpusat pada nilai estetis yang diungkapkan didalamnya. Seniman didorong oleh nilai keindahan, keindahan yang tercurahkan atas apa saja yang ada, maka seni mengungkapkan keluhuran dan keindahan manusia, kelucuan, keanehan, kegembiraan, dan kekejaman (Magnissuseno, 1992:27). Kesenian adalah dunia ide dan rasa yang berselimut estetika yang manifestasinya disebut karya seni. Sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya, apakah ia seni tari, karawitan, pedalangan, seni rupa, seni sastra dan lain sebagainya. Seni merupakan hasil yang diperoleh lewat kegiatan cipta, rasa, karsa.

Pengertian seni dan kesenian diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai

kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Terdapat banyak istilah kesenian, sering kali dijumpai istilah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungan. Pengolahannya berdasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa tersebut mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional ditempatkan sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda. Keberadaan kesenian tradisional sering kali dihubungkan dengan rakyat. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat. Kemasan pertunjukan kesenian tradisional yang sederhana menjadikan kesenian tradisional dikenal pula dengan kesenian rakyat. Ada berbagai macam kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat, salah satunya kesenian rakyat yaitu *Reog*.

Reog adalah sebuah kesenian berbentuk teater yang dilakukan oleh sekelompok pemain drama tari dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku. Banyak masyarakat mengenal bahwa kesenian *Reog* ini berasal dari daerah Jawa Timur bagian barat-laut di kabupaten Ponorogo dianggap sebagai kota asal kesenian *Reog* yang sebenarnya. Tapi tidak menutup

kemungkinan untuk daerah lain juga menciptakan dan mengembangkan jenis kesenian *Reog* itu sendiri. Salah satunya kesenian *Reog* yang terdapat di Dukuh *Brijo Lor*, Kalikebo, Trucuk, Klaten disebut dengan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

3. Bersih Desa

Bersih desa (*Slametan*) merupakan upacara ritual bersih desa untuk meminta *keselamatan* (perlindungan) desanya kepada roh leluhur (Cliffort, 1983:37). Bersih desa merupakan tradisi turun temurun dalam kebudayaan suatu masyarakat sebagai wujud keharmonisan antara manusia dan alam, karena manusia dan alam merupakan satu kesatuan. Selain itu, juga sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa baik dari hasil panen yang melimpah, kesehatan dan kesejahteraan.

Waktu pelaksanaannya juga tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu dalam penanggalan kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melaksanakan ritual bersih desa. Ritual bersih desa tidak selalu sama pada masing-masing daerah atau desa, karena memang leluhur yang membawa tradisi tersebut berbeda pada setiap daerah.

Ritual bersih desa dilaksanakan setiap setahun sekali dan terdiri dari beberapa tahapan, biasanya diawali dengan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan yang dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat. Tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan halangan

atau kesusahan yang ada agar kehidupan seluruh warga menjadi tenang dan tentram.

Dilanjutkan dengan persiapan upacara adat seperti meletakkan sesaji di setiap titik pusat desa dan tempat-tempat keramat yang dilaksanakan sebagai wujud syukur dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesejahteraan dan kesehatan yang diberikan kepada warga desa. Kegiatan ini biasanya di iringi dengan acara kirab yaitu arak-arakan atau iringan yang menyertai perjalanan upacara adat menuju tempat yang dianggap keramat. Salah satunya pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Bentuk Penyajian

Terkait dalam bentuk penyajian *Seni Naluri Reog* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten, maka tidak lepas dari bentuk penyajian tari yang terkandung di dalamnya karena *Seni Naluri Reog* merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur penting yang terkait dalam penyajiannya.

Disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari adalah penyajian tarian secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen pokok dalam komposisi tari. Elemen-elemen komposisi tari, terdiri dari :

a. Gerak Tari

Gerak merupakan perubahan berbagai anggota tubuh dari satu posisi ke posisi yang lain dan juga suatu ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Dalam suatu gerak tari, ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, antara lain: gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu.

b. Irian

Gerak merupakan suatu unsur utama dari suatu tarian. Selain gerakan, musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Musik atau iringan dalam suatu tarian berfungsi untuk memperkuat ekspresi gerak tari, dan juga didesain sebagai ilustrasi pemberi suasana dan membangkitkan imajinasi penonton.

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan dengan membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang sedang dibawakan.

Tata busana adalah segala aturan dan ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Busana atau kostum tari merupakan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Busana

atau kostum berfungsi untuk membentuk karakter yang sedang dibawakan.

d. Tenaga, Ruang dan waktu

Istilah tenaga, ruang dan waktu sangat perlu diketahui agar dapat menari dengan baik. Tenaga dalam menari harus dikendalikan sesuai dengan dinamika gerak yang terjadi. Dinamika gerak tersebut terjadi karena adanya pengendalian tenaga yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan tari. Tari akan tampak hidup apabila dilakukan dengan konsentrasi dan konsistensi yang baik.

Ruang merupakan tempat yang menentukan terwujudnya suatu ungkapan gerak. Dimana setiap gerakan membutuhkan ruang gerak, yaitu ruang maya tempat kita bergerak. Ruang gerak tersebut meliputi posisi atau arah hadap, level atau tinggi rendahnya gerak, dan jangkauan gerak.

Konteks waktu berkaitan dengan tempo gerak, irama gerak, dan ritme gerak. Seorang penari perlu mengatur tempo geraknya sesuai dengan kebutuhan.

e. Properti

Properti adalah perlengkapan dalam tari. Properti dipilih dan digunakan sesuai dengan tema yang dimainkan. Properti selalu dipilih yang harmonis dengan rias serta busana yang dikenakan oleh penari agar menambah kualitas artistik atau keindahan.

f. Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh penari dengan gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Meri, 1986:19). Pola lantai digunakan untuk mengatur jalannya penari diatas pentas agar lebih tertata dan menarik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Margana (2002) dengan judul *“Kesenian Tradisi: sebuah kajian seni pertunjukan rakyat mengenai fungsi dan keberadaannya pada masa kini di desa Kalikebo Kabupaten Klaten”*. Fokus penelitian Margana mengenai latar belakang keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* terkait dengan aspek historis. Analisis mengenai latar belakang meskipun cukup akan tetapi masih perlu dilakukan penggalian yang lebih dalam mengenai penyebutan nama *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Apabila dilihat secara lebih seksama, kesenian ini bukan merupakan kesenian *Reog* pada umumnya akan tetapi hanya kesenian *jaran kepang*, maka perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai latar belakang penyebutan seni *Reog*.
2. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Aris Aryanto (2011) dengan judul *“Mitos Ki Ageng Glego dalam Pertunjukan Seni Naluri Reog Brijo Lor”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Mitos Ki Ageng Glego dalam Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Mitos sebagai sastra lisan merupakan bagian dari cerita rakyat atau folklor. Tradisi lisan (mitos) yang ada di masyarakat mendasari adanya *Reog Naluri*. *Seni Naluri Reog*

Brijo Lor terwujud dari hasil rekuperasi mitos Ki Ageng Glego yang dipertunjukkan. Mitos Ki Ageng Glego dalam *Reog Naluri* lahir di tengah-tengah masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan tingkat pendidikan.

C. Kerangka Pikir

Terkait judul yang diangkat oleh peneliti yaitu “*Profil Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten” disusunlah kerangka pemikiran bahwa keadaan sebuah kesenian tradisional di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten ini merupakan kesenian *Reog* yang berbeda dengan *Reog* pada umumnya.

Seni Naluri Reog Brijo Lor merupakan salah satu upaya pelestarian budaya warisan nenek moyang atau leluhur. Adanya suatu mitos di dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor* ini, semakin memperkuat anggapan masyarakat sekitar bahwa kesenian ini harus dipertunjukkan setiap satu tahun sekali yaitu dua hari setelah Hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* juga untuk pelaksanaan tradisi bersih desa (*Slametan*) yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat *Brijo Lor* pada setiap tahunnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sesuai dengan proses penelitiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu situasi, keadaan atau bidang kajian yang menjadi obyek penelitian. (Pedoman Lemlit: 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2011:58), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan pada variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain dengan menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung secara sistematis, akurat sesuai fakta yang terjadi tanpa melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan obyek dan fakta-fakta yang berkaitan dengan Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Data yang diperoleh mengenai *Seni Naluri Reog Brijo Lor* selama penelitian, diolah dan diproses, dianalisis dan disimpulkan lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari yang sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari para pelaku dan tokoh masyarakat di dalam paguyuban *Seni Naluri Reog* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten yang dilakukan di lapangan terhadap objek tersebut selama proses penelitian berlangsung.

Dalam hal ini data-data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa gambar dan kata-kata secara tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati melalui wawancara secara mendalam, studi dokumentasi dan observasi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, dan valid yang berkaitan dengan Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual bersih desa di Kalikebo Trucuk Klaten. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua pengelola paguyuban *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

Tokoh-tokoh yang diwawancarai peneliti, yaitu: sesepuh Dukuh *Brijo Lor*, ketua grup *Reog Naluri*, penari, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kesenian tersebut. Adapun sumber data yang dimanfaatkan peneliti dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan.

- a. Bapak Suroto Notodiharjo sebagai ketua paguyuban *Reog Naluri* yang lebih mengetahui tentang sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.
- b. Bapak Sagino, sebagai bendahara *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dan pelaku kesenian yang menjadi *glodhog* dari Ki Ageng Glego.

- c. Bapak Suwardiyanto, sebagai pemusik *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.
 - d. Bapak Biyono, sebagai salah satu pemain prajurit *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.
 - e. Bapak Surono, sebagai pemain prajurit dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.
2. Dokumen yang berupa foto dan audio visual (cd) milik instansi, organisasi maupun milik pribadi yang ada hubungannya dengan masalah yang berkaitan dengan *Seni Naluri Reog* dan beberapa arsip penelitian yang pernah dilakukan.
3. Catatan lapangan dari hasil pengamatan atau observasi informan tersebut, terdiri atas:
- a. Sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.
 - b. Bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.
 - c. Perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* pada kehidupan masyarakat saat ini.
 - d. Manfaat adanya *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011:224). Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera seperti, indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Menurut Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono (2011:226) observasi diklasifikasikan menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt reservation and covert observation*), dan observasi tidak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan. Observasi partisipasi adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2011:227).

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung. Hal yang diamati yaitu Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa di Kaikebo Trucuk Klaten. Dengan kegiatan observasi partisipan, diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap.

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi sistematis yaitu menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi fisik tempat berlangsungnya *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Data dan informasi dituangkan dalam bentuk tulisan. Data yang didapatkan dari observasi merupakan data utama.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2011:231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2011:231).

Pada saat wawancara, peneliti memerlukan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai acuan. Pedoman wawancara penting untuk memandu pengambil data memfokuskan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan data yang dicari. Dalam penelitian ini data yang ingin peroleh atau dikumpulkan adalah mengenai Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa.

Dalam melakukan wawancara digunakan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara serta alat bantu rekam (*recorder*) dan kamera untuk

merekam hasil wawancara. Selanjutnya catatan dan rekaman tersebut dijadikan catatan lapangan. Peneliti meminta waktu terlebih dahulu kepada responden, kapan dan dimana bisa melakukan wawancara sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid. Data yang diperoleh dari wawancara ini mendukung data yang diperoleh dari observasi.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan kisi-kisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan di rumah Bapak Notodiarjo selaku ketua paguyuban *Reog Naluri* dan sebagai salah satu generasi penerus para leluhur. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut, peneliti menggunakan peralatan seperti buku dan alat tulis untuk mencatat jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti, kemudian peneliti juga membawa kamera yang digunakan untuk merekam setiap proses wawancara tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data berupa sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, foto pertunjukan, dan video pertunjukan. Pengambilan foto dan video dilakukan oleh peneliti pada saat pertunjukan berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011:222). Untuk memperoleh informasi mengenai Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa, maka peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bahan analisis yang diberikan kepada responden.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau pengamatan digunakan untuk menggali data dari sumber data peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda. Pengamatan dilakukan untuk mengamati dan mencatat setiap peristiwa yang muncul dari aktifitas masyarakat terhadap keberadaan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor* karena peran utama peneliti sebagai alat pengumpulan data (*human instrument*).

Pengamatan dilakukan secara terbuka dimana peneliti secara terbuka diketahui oleh subjek (Moleong, 2007:176). Selain itu, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran dengan terjun langsung di masyarakat Kalikebo untuk mengetahui keseharian hidup masyarakat yang berhubungan dengan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Dalam melakukan penelitian, peneliti berperan aktif dalam mengamati dan menggali informasi lebih mendalam mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya. Di setiap

aktifitas keseharian masyarakat yang menyangkut proses pelaksanaan upacara ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, peneliti terlibat di dalamnya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berupa pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Daftar pertanyaan merupakan aspek-aspek yang akan digali, sedangkan penjabaran lebih jauhnya dapat terjadi ketika wawancara berlanjut.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen resmi maupun tidak resmi. Instrumen digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagan organisasi, pelaksanaan, dan dokumen yang diperlukan dalam Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Dokumentasi digunakan sebagai alat bantu agar tidak ada informasi yang terlewatkan dan memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara agar diperoleh data yang utuh dan asli sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber.

F. Keabsahan Data

Data yang telah ada dan terkumpul perlu untuk diuji keabsahannya agar diperoleh data yang memadai. Penelitian mengenai sejarah, bentuk penyajian, perkembangan dan manfaat *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara-cara yang

paling umum yang digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Teknik triangulasi merupakan teknik yang didasari oleh pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:78). Karena hal ini berkaitan dengan hasil yang diperoleh, maka diperlukan beberapa cara pandang untuk menguji keabsahan data agar data yang diperoleh benar-benar teruji kebenarannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali sumber yang berupa catatan dari beberapa sumber informan atau narasumber, data peristiwa, maupun dokumen. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan balik tingkat keterpercayaan informasi yang diperoleh dalam penelitian berupa catatan-catatan dari hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber, data peristiwa, dan dokumen mengenai *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Dengan model analisis interaktif, setelah data terkumpul, dilakukan analisis data penelitian yang bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung, yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Arah penelitian bergerak diantara tiga

komponen tersebut secara aktif dan terus menerus dengan tetap memperhatikan makna dari berbagai kondisi yang terbentuk (Sutopo, 2002:95). Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak di antara ketiga siklus.

Ketiga komponen tersebut, yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan tentang pengumpulan data yang dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, reduksi data berupa ringkasan catatan, dan batasan-batasan permasalahan terkait dengan Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam ritual tahunan bersih desa di Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten dengan kajian sejarah, bentuk penyajian, perkembangan, dan manfaat dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Reduksi data digunakan oleh peneliti dengan membuat ringkasan, penyeleksian, pemusatan perhatian, dan pengidentifikasian dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

2. Sajian Data (*Display Data*)

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan penyajian data agar mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan. Penyajian

data dalam penelitian ini yaitu dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan analisis bentuk dengan menempuh dua kegiatan, yaitu pertama menganalisis tentang cerita sejarah Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, dan kedua menganalisis hubungan yang ada antara satuan-satuan yang berhubungan dengan sejarah Ki Ageng Glego dan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Sedangkan data yang berkaitan dengan upacara ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dianalisis berdasarkan makna dan fungsi yang terkandung di dalam upacara tersebut.

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan (*verifikasi*). Penarikan kesimpulan dilakukan ketika pengumpulan data telah selesai dikerjakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar hasil analisis memadai, yaitu dengan cara peneliti melakukan pengecekan ulang dan penelusuran data kembali dan membandingkan antara hasil analisis atau temuan-temuan dengan kesimpulan yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Klaten

1. Kondisi Wilayah Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten termasuk wilayah *Eks-Karisedenan* Surakarta. Wilayah *Eks-Karisedenan* Surakarta meliputi: Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak diantara 7°32'14" sampai 7°48'33" dan antara 110°47'51". Kabupaten Klaten adalah sebuah Kabupaten megapolitan di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten secara geografis berbatasan langsung dengan Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta karena Kabupaten Klaten merupakan akses di antara keduanya. Kota Surakarta merupakan pusat perdagangan, kota administratif, dan pusat budaya Jawa. Sedangkan Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata sehingga posisi Kabupaten Klaten cukup strategis karena terletak di antara Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Luas wilayah Kabupaten Klaten, 50,97% (33.412 ha) merupakan lahan pertanian, 39,29% (25.760 ha) merupakan lahan bukan pertanian, dan 9,74% merupakan lahan bukan pertanian (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, 2014:2).

Menurut topografi, Kabupaten Klaten terletak diantara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 75-160 meter diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Klaten dibagi menjadi tiga

dataran: (1) dataran lereng Gunung Merapi membentang di sebelah Utara meliputi sebagian kecil wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung, (2) dataran rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah Kabupaten Klaten, (3) dataran Gunung Kapur yang membujur disebelah Selatan meliputi sebagian kecil sebelah Selatan Kecamatan Bayat dan Cawas.

Ditinjau dari ketinggiannya, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan, dan berada dalam ketinggian yang bervariasi, yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut, 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter dari permukaan air laut dan 12,76% terletak di ketinggian 500-1000 meter dari permukaan laut.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun. Namun, mulai tahun 2010 mulai berganti terjadi perubahan musim. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah terjadi pemanasan global yang menyebabkan cuaca tak menentu. Temperatur udara rata-rata 28° – 30° Celcius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya dengan curah hujan tertinggi bulan Januari (350 mm) dan curah hujan terendah bulan Juli (8 mm).

Potensi sumber daya alam andalan Kabupaten Klaten yaitu sektor pertanian. Sebagai daerah yang terletak di sekitar gunung api, tanah di Kabupaten Klaten tergolong tanah yang subur. Hal ini sangat mendukung

untuk pengembangan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat Klaten.

Produk unggulan daerah Kabupaten Klaten di bidang pariwisata adalah Candi Prambanan, Makam Ki Pandanaran, Wisata Alam Deles Indah, Museum Gula Gondang Winangun, Kompleks Candi Sewu, Wisata Tradisi Saparan di Jatinom, Kawasan Pancingan Janti, Warung Makan Rowo Jombor (warung apung) dan lain sebagainya.

Ibukota Kabupaten adalah Klaten, yang sebenarnya terdiri atas tiga kecamatan yaitu Klaten Utara, Klaten Selatan, dan Klaten Tengah. Klaten dulunya merupakan Kota Administratif, namun sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, tidak dikenal adanya Kota Administratif, dan Kota Administratif Klaten kembali menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Klaten.

Kabupaten Klaten terbagi dalam 26 Kecamatan, 391 desa dan 10 kelurahan. Seluruh desa yang ada di Kabupaten Klaten merupakan desa swasembada. Hal ini mengingat bahwa keberadaan Kabupaten Klaten di dekat Gunung Merapi sehingga lahan pertanian yang ada sangat potensial dan merupakan lahan yang subur.

Jumlah penduduk di Kabupaten Klaten pada tahun 2014 sebesar 2.505.910 jiwa (Seksi Integrasi Pengolahan dan Dimensi Statistik, 2014: 73). Untuk penduduk usia produktif (usia 15-16 tahun) sebesar 1.087.676 jiwa, atau sekitar 75,74% dari penduduk Kabupaten Klaten. Jumlah penduduk usia produktif merupakan modal bagi geraknya roda

pembangunan di Kabupaten Klaten. Hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang semakin baik, yaitu 58,36% merupakan lulusan dari perguruan tinggi baik lulusan dari D3, S1, maupun S2.

Penduduk di Kabupaten Klaten sebagian besar memeluk agama Islam yaitu sebesar 1.215.352 orang. Pemeluk agama Khatolik sejumlah 41.726 orang, pemeluk agama Kristen sejumlah 37.044 orang, pemeluk agama Hindu sejumlah 9.340 orang, dan Budha sejumlah 448 orang. Kehidupan beragama di Kabupaten Klaten sangat harmonis. Namun, isu teror bom buku yang berkembang pada bulan April 2011 membuat resah warga masyarakat. Warga masyarakat selalu merasa cemas dan takut akan ancaman teror bom buku.

Kabupaten Klaten memiliki bermacam-macam organisasi kesenian antara lain: kesenian musik, terater, vokal, tari, dan pedalangan. Setiap organisasi kesenian memiliki beberapa jenis kesenian. Jumlah organisasi kesenian yang paling banyak adalah kesenian karawitan dan kesenian pedalangan wayang kulit. Sedangkan organisasi kesenian yang tidak ada di Kabupaten Klaten adalah kesenian pedalangan wayang babat.

2. Kondisi Wilayah Kecamatan Trucuk

Kecamatan Trucuk merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten. Jarak kantor Kecamatan dengan ibukota Kabupaten Klaten berjarak 13 km yang dapat ditempuh selama 30 menit. Jarak tempuh terbilang cepat karena akses jalan di Kecamatan Trucuk menuju

ke Kabupaten Klaten mudah dilalui. Kondisi jalan beraspal yang baik memperlancar dan mempermudah transportasi.

Batas wilayah Kecamatan Trucuk di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ceper, sebelah Selatan dengan Kecamatan Bayat, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalikotes, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pedan dan Kecamatan Cawas.

Luas wilayah Kecamatan Trucuk 3.381 ha didominasi oleh dataran rendah yang subur dengan jumlah penduduk sebanyak 82.819 jiwa. Kelembagaan desa atau Kelurahan di Kecamatan Trucuk sebanyak 18 desa (Data Monografi Kecamatan Trucuk). Kecamatan Trucuk dikenal sebagai Kecamatan seniman atau gudangnya para seniman karena di Kecamatan Trucuk banyak dijumpai seniman. Jumlah perkumpulan kebudayaan atau sanggar kesenian sebanyak 33 buah dengan jumlah anggota sebanyak 356 orang. Maka tidak mengherankan jika Kecamatan Trucuk disebut sebagai gudang para seniman.

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Trucuk memeluk agama Islam. Jumlah keseluruhan penduduk yang beragama Islam sebesar 90% dan selebihnya 10% merupakan jumlah pemeluk agama Khatolik, Protestan, dan Hindu. Perekonomian masyarakat di Kecamatan Trucuk berjalan lancar. Hal ini karena didukung oleh adanya sarana perekonomian yang baik antara lain, koperasi, pasar-pasar, bank, dan toko. Jumlah koperasi yang terdaftar di Kecamatan Trucuk sebanyak 39 buah, pasar sebanyak 4 buah, bank sebanyak 1 buah, dan toko sebanyak

457 buah. Keberadaan sarana perekonomian telah meningkatkan ekonomi masyarakat di Kecamatan Trucuk sehingga kehidupan masyarakat makmur dan sejahtera.

3. Keadaan Lokasi Desa Kalikebo

Desa Kalikebo merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Secara geografis, sebelah Utara Desa Kalikebo berbatasan dengan Desa Kradenan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wiro Kecamatan Bayat. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gaden. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Trucuk. Desa Kalikebo terletak di sebelah Selatan dari kantor Kecamatan Trucuk. Jarak Desa Kalikebo ke Pusat pemerintahan Kecamatan Trucuk berjarak 3 km. Akses jalan dari Kelurahan Kalikebo menuju Kecamatan Trucuk sudah beraspal dan cukup baik dengan lama jarak tempuh selama 5 menit dengan menggunakan sepeda motor.

Luas wilayah Desa Kalikebo 258.1360 ha/m² yang terdiri dari permukiman, persawahan, kuburan, pekarangan, perkantoran, prasarana umum lainnya. Topografi Desa Kalikebo termasuk dataran rendah karena tingkat kemiringan tanah hanya sebesar 2⁰ dengan tekstur tanah *lempung* yang berwarna abu-abu. Di samping itu, tinggi tempat 130 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 30⁰C (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten).

4. Sistem Teknologi

Perkembangan teknologi telah merambah masuk ke lingkungan pedesaan, begitupun dengan Desa Kalikebo. Pemanfaatan teknologi di Desa Kalikebo belum begitu efektif. Meskipun tingkat pendidikan masyarakat cukup baik, masyarakat kurang mengoptimalkan teknologi yang sudah ada. Hanya bagian-bagian kecil saja pemanfaatan teknologi dapat tepat guna. Misalnya penggunaan internet bagi kalangan siswa mulai optimal, penggunaan mesin bajak sawah yang modern yaitu dengan menggunakan traktor sebagai pengganti alat bajak tradisional, adanya TV, telepon, handphone atau telepon genggam sehingga membuka akses informasi setiap saat dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat juga telah merambah masuk ke dalam kesenian masyarakat, yaitu: pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Adanya pendokumentasian pertunjukan yang berwujud keping VCD. Setiap tahunnya, pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* selalu didokumentasikan melalui kamera film. Langkah tersebut diambil mulai dilakukan pada awal tahun 90-an.

5. Sistem Mata Pencarian

Kondisi topografi Desa Kalikebo sebagian besar berupa dataran rendah. Kondisi geografis yang berupa dataran rendah ini menyediakan lahan pertanian dan lahan pekarangan yang cukup luas yaitu 209.2705 ha/m² (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten). Namun kondisi topografi berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Masyarakat Desa Kalikebo sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang terutama pedagang keliling dengan jumlah 1.013 orang. Kemudian buruh tani pada peringkat kedua dengan jumlah 954 orang. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi yang umum dikenal di Pulau Jawa yang dikenal sebagai daerah agraris atau daerah pertanian yang luas. Ternyata, tidak ada generalisasi dalam suatu hal, dan yang ada hanyalah hipotesa-hipotesa awal. Mata pencaharian masyarakat yang lain, antara lain: petani, Pegawai Negeri Sipil, swasta, dan wiraswasta.

6. Sistem Pengetahuan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kalikebo cukup baik, sebagian besar masyarakat telah memiliki kesadaran tinggi dalam hal pendidikan. Masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat.

Tingkat pendidikan masyarakat yang tamat TK sebanyak 635 orang, tamat SD sebanyak 2.841 orang, tamat SMP sebanyak 1.039 orang, tamat SMA sebanyak 975 orang, tamat D1 dan D3 sebanyak 151 orang, tamat S1 dan S3 sebanyak 146 orang, SLB sebanyak 1 orang, kursus atau ketrampilan sebanyak 6 orang.

7. Organisasi Sosial

Jumlah penduduk di Desa Kalikebo sebanyak 7.451 orang dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 3.689 orang dan jumlah perempuan sebanyak 3.762 orang. Jumlah penduduk di Desa Kalikebo tersebut

terbagi dalam 1.983 Kepala Keluarga (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten 2014).

Desa Kalikebo terbagi ke dalam 10 Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT) yang memiliki 3 kepala dusun. Organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Kalikebo antara lain: LKMD, PKK, karang taruna, kelompok tani, BUMD, organisasi keagamaan, partai politik, dan kelompok pemirsa. Lembaga ekonomi, dan unit Desa Kalikebo yaitu kelompok simpan pinjam. Di setiap RT memiliki struktur kepengurusan sendiri. Struktur kepengurusan RT langsung di bawah RW. Setiap permasalahan yang ada selalu diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat. Di tingkat RT juga memiliki organisasi-organisasi kemasyarakatan yang lebih kecil, antara lain: organisasi kepemudaan atau karang taruna, organisasi kesenian, dan kelompok tani. Salah satu Dusun di Desa Kalikebo adalah *Brijo Lor* dikenal sebagai dusun yang memiliki organisasi kesenian tradisi yang masih ada sampai sekarang yaitu *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

Rombongan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* memiliki stuktur kepengurusan yang terdiri dari keturunan atau penerus tradisi *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Semua pengurus merupakan keturunan terdahulu dari para pemain. Setiap pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, pengurus *Seni Naluri Reog Brijo Lor* selalu bekerjasama dengan perkumpulan muda-mudi *Brijo Lor* dan Dosaran.

8. Agama

Sebagian besar penduduk di Desa Kalikebo beragama Islam yaitu sebanyak 7.128 orang, 172 orang beragama Kristen, dan 14 orang beragama Katholik. Terkait dengan jumlah penduduk yang sebagian besar memeluk agama Islam, jumlah tempat ibadah Masjid di Desa Kalikebo pun banyak. Jumlah Masjid yang tercatat sebanyak 16 buah, dan Mushola sebanyak 19 buah. Jumlah Gereja hanya 1 buah, hal ini mengingat pemeluk agama Kristen yang sedikit. Untuk yang beragama Katholik, mereka lebih memilih untuk beribadah di tempat pusat Gereja Katholik.

Kehidupan umat beragama di Desa Kalikebo berjalan dengan baik dan memiliki kaitan erat dengan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di masyarakat. Mitos Ki Ageng Glego berada di antara beberapa agama yang ada di masyarakat. Agama yang dianut oleh para pemain *Seni Naluri Reog Brijo Lor* sebagian besar penganut agama Islam. Meskipun menganut agama Islam, masyarakat penghayatnya memiliki kepercayaan bahwa menjaga dan melestarikan warisan dari leluhur merupakan ibadah.

9. Kesenian

Desa Kalikebo memiliki empat jenis kesenian yang hidup dan berkembang. Empat jenis kesenian tersebut antara lain: jathilan, reog, karawitan, dan laras madya. Kesenian-kesenian tersebut masih dimainkan

namun intensitasnya berbeda-beda. Kesenian yang masih sering dimainkan adalah jathilan dan reog di setiap tahunnya.

Kesenian yang ada di Desa Kalikebo bersifat temporer. Hal ini dikarenakan oleh cita rasa masyarakat yang berubah-ubah mengikuti perkembangan jaman. Namun, lain halnya dengan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Dalam kondisi pergeseran cita rasa jaman, *Seni Naluri Reog Brijo Lor* masih mampu menunjukkan eksistensinya. Selain itu karena memang pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* merupakan upacara ritual bersih desa yang diselenggarakan rutin setiap tahun.

B. Sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa

Raden Mas Suro Lawung atau yang akrab dipanggil dengan Ki Ageng Glego berasal dari kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego adalah panglima perang di kerajaan Majapahit. Tetapi, suatu ketika Ki Ageng Glego difitnah oleh salah satu putra Majapahit karena merasa iri dan dengki dengan Ki Ageng Glego. Begitupun dengan dua kerabat Ki Ageng Glego yang bernama Sura Jayati atau Jayengresmi dan Sura Jayasentika atau Selogoro.

Raja Hayam Wuruk turun tahta dan digantikan dengan Brawijaya. Atas fitnah salah seorang putra Majapahit, Ki Ageng Glego beserta kedua kerabatnya dimarahi oleh Sang Raja yang mengharuskan Ki Ageng Glego untuk pergi meninggalkan kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego meninggalkan Majapahit ditemani oleh dua sahabatnya. Kerabat Ki Ageng Glego bernama Jayengresmi dan Selogoro. Mereka merupakan teman karib atau sahabat sejati. Ibaratkan, ketika salah satu merasakan sakit, yang lainpun

ikut merasakan juga. Jika salah satu merasa senang, yang lain pun ikut merasa senang juga. Ketiganya telah memiliki niat yang kuat untuk meninggalkan kerajaan Majapahit karena fitnah dari salah satu putra Majapahit.

Suatu ketika, tepatnya pada malam hari, mereka bertiga menginap di rumah salah satu murid Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga melalui muridnya memerintahkan kepada Ki Ageng Glego, Jayengresmi, dan Selogoro untuk pergi menuju wilayah Barat daya (*Kidul-Kulon*) dari kerajaan Majapahit dan pada akhirnya sampailah di suatu daerah yang pada saat ini bernama *Brijo Lor*.

Ki Ageng Glego dan kedua kerabatnya sampai di daerah yang telah dimaksud. Mereka bertiga melaksanakan perintah yang berwujud laku. Ki Ageng Glego diperintahkan untuk menekuni dan meneruskan laku dalam bidang kasusastraan. Sedangkan Jayengresmi diperintahkan untuk melakukan lakudalam bidang kanuragan atau beladiri. Selogoro mendapat perintah untuk melakukan laku kebatinan. Perintah Sunan Kalijaga tersebut bukan tanpa alasan karena ketiganya telah memenuhi takdirnya untuk melakukan hal tersebut.

Pertama kali Ki Ageng Glego berada di daerah *Brijo Lor*, hanya ada sekitar sepuluh orang saja. Akan tetapi, kesepuluh orang tersebut pergi meninggalkan tempat tersebut ketika Ki Ageng Glego datang. Mereka pergi karena berbeda keinginan dan keyakinan serta kalah berwibawa. Selain itu, mereka bersepuluh tersebut beragama Budha. Pada zaman itu, Ki Ageng Glego diberikan petunjuk jalan oleh Suna Kalijaga untuk menyembah kepada

Allah dan melaksanakan rukun dan syariat Islam. Atas perintah Sunan Kalijaga, Ki Ageng Glego menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut. Setelah orang-orang meninggalkan daerah tersebut, Ki Ageng Glego ingin menunjukkan jalan mana yang benar dan jalan mana yang salah. Ibadah yang benar yaitu dengan menyembah Tuhan YME, bukan menyembah kepada batu dan kayu.

Ki Ageng Glego kesulitan untuk berdakwah dan mengajak orang-orang menuju kepada kebaikan. Ketika pertama kali berdakwah hanya tiga orang saja yang mengikuti. Kemudian, Ki Ageng Glego memiliki ide yaitu menciptakan kesenian *reog* yang digunakan untuk mengumpulkan orang-orang. Melalui kesenian tersebut, Ki Ageng Glego menyebarkan ajaran agama Islam. Usaha yang dilakukan oleh Ki Ageng Glego tidak sia-sia meskipun hanya beberapa orang saja yang masuk agama Islam.

Kesenian *Reog Naluri* pada awalnya hanya dimainkan oleh tiga orang saja. Ki Ageng Glego memerintahkan kepada ketiganya untuk memainkan kuda-kudaan, dan satu orang sebagai *penthul*. Pertama kali yang ada adalah kuda-kudaan berwarna merah dan berwarna hitam. Mereka bertiga bertugas untuk memberikan hiburan kepada kerabat-kerabat dekat yang ada dengan menampilkan adegan peperangan antara kuda berwarna merah dan berwarna hitam. Setelah keduanya kelelahan, *penthul* bertugas untuk menghibur. Usaha yang dilakukan mendapat hasil yaitu dua orang saja yang masuk agama Islam sehingga bertambah menjadi lima orang pengikut Ki Ageng Glego.

Ki Ageng Glego membuat kuda-kudaan lagi karena anggotanya bertambah dua orang, yaitu dengan membuat kuda-kudaan berwarna merah dan berwarna hitam. Selanjutnya, pengikut Ki Ageng Glego bertambah empat orang sehingga jumlahnya menjadi sembilan orang. Warna merah pada kuda-kudaan melambangkan keberanian dan kuda-kudaan berwarna hitam melambangkan keburukan. Berarti bahwa peperangan tersebut menggambarkan tentang keberanian memerangi keburukan.

Penyebaran agama Islam melalui kesenian tersebut berkembang dan tersebar dari mulut ke mulut hingga dapat terdengar sampai di tempat Jayengresmi. Setelah mendengar hal tersebut, banyak kerabat dari Jayengresmi yang ingin masuk menjadi anggota seni. Tetapi oleh Ki Ageng Glego semua kerabat Jayengresmi ditolak untuk menjadi anggota seni. Hal itu dilakukan bukan tanpa alasan karena menurut sepengetahuan Ki Ageng Glego, semua telah menjadi takdir dari Tuhan jika salah satu kerabat Ki Ageng Glego dan kerabat Jayengresmi menikah, dipastikan tidak akan langgeng dan akan mendapat banyak masalah. Hal ini didasarkan karena Jayengresmi dan Ki Ageng Glego merupakan saudara kandung.

Banyak kerabat-kerabat lain yang ingin masuk menjadi anggota kesenian reog, tetapi Ki Ageng Glego membatasi hanya empat pemain kuda, dua pemain kepala prajurit, *jebeng* dan *tameng*, *penthul*, *tembem*, dan ketua. *Jebeng* memiliki makna untuk meraih cita-cita yang luhur, dan *tameng* memiliki makna isi seluruh alam semesta. Gerak tari para pemain menggambarkan peperangan untuk memperebutkan mana yang baik dan

mana yang jahat. Pada zaman dahulu, *jaran kepeng* dibuat dari potongan kayu dan ditali dengan menggunakan kulit pohon Waru. Seiring dengan perkembangan zaman, kuda-kudaan yang terbuat dari kayu diganti dengan *gedheg*. Ketika akan membuat dengan *gedheg*, harus berpuasa dan bertapa selama 40 hari 40 malam. Sehingga tidak mustahil jika jaran kepeng tersebut dapat bersuara karena daya atau kekuatan dari bertapa tersebut. Lalu, warna merah pada jaran kepeng diganti warna putih atas usul dari salah satu kerabat Ki Ageng Glego.

Ketika Ki Ageng Glego bertempat tinggal di daerah *Brijo Lor*, zaman dahulu belum ada rumah dan tempat ibadah. Ki Ageng Glego hanya berteduh di bawah pohon besar yang menggambarkan betapa susahnyanya hidup di zaman itu. Dibalik ketegarannya, Ki Ageng Glego merupakan orang yang sakti. Kesaktiannya yang dikenal sampai sekarang adalah ketika memetik buah kelapa. Ki Ageng Glego tidak perlu memanjat pohon sampai ke atas, tetapi hanya cukup merendahkan atau *mentiuungke* pohon kelapa sehingga buah kelapa dapat langsung dipetik dari bawah. Sebuah nama Glego erat kaitannya dengan nama pohon kelapa, dalam istilah Jawa disebut *glugu*. Penyebutan Glego merupakan disimilasi kata *glugu* secara lebih halus.

Setelah beberapa tahun kemudian, terkumpullah sebanyak sembilan orang yang benar-benar tulus masuk agama Islam di antaranya yaitu Mbok Rara Rajiah dan Dewi Sekethi, Donosari, Eyang Metir, dan Nyai Metir. Mereka adalah kerabat Ki Ageng Glego. Kemudian, Ki Ageng Glego memerintahkan kepada kesembilan orang tersebut untuk membuat rumah

sekaligus sebagai tempat ibadah yang kecil sekali dan hanya muat untuk sembilan orang saja. Setelah lama kemudian, banyak yang ingin masuk agama Islam. Hingga akhirnya, dari rumah yang kecil dibuatlah rumah yang lebih besar. Berita tentang kesenian dan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Ki Ageng Glego tersebar ke seluruh wilayah, baik itu Utara, Selatan, Barat, maupun Timur. Sampai sekarang *Seni Naluri Reog Brijo Lor* masih tetap ada dan dilanjutkan oleh para keturunannya.

Keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* tidak terlepas dari mitos Ki Ageng Glego yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. Mitos Ki Ageng Glego dianggap sebagai cerita yang benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat, sekaligus sebagai cerita yang mengukuhkan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menjadi keramat. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari adanya ritual pementasan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dan Ki Ageng Glego dianggap sebagai *pepundhen* atas keberadaan kolektif masyarakat di Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *Pepundhen* adalah cikal bakal yang menyusun aturan dalam masyarakat, atau yang mendirikan suatu dinasti yang adakalanya menimbulkan pemujaan di tempat suci. Ki Ageng Glego dianggap sebagai *pepundhen* karena merupakan orang yang pertama kali menempati Desa Kalikebo terutama di *Brijo Lor*. Masyarakat khususnya di Dukuh *Brijo Lor* menganggap bahwa mereka merupakan keturunan dari Ki Ageng Glego dan mewarisi kesenian yang disebut *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Bukti-bukti lain peninggalan Ki Ageng Glego berupa Masjid Al-Fattah, sumur, dan

makam. Makam Ki Ageng Glego, makam Mbok Rara Rajiyah, dan makam Dewi Sekethi. Terdapat juga makam hewan peliharaan Ki Ageng Glego yaitu *manuk gemak* (burung puyuh), *pithik walik* (ayam walik), *wedhus gembel* (kambing gembel), *sapi plongko* (lembu), dan *jaran* (kuda).

Seni Naluri Reog Brijo Lor adalah kesenian rakyat tradisional berbentuk tarian kelompok dan dimainkan oleh pemain berjumlah 12 orang laki-laki. Seni ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng. Kesenian ini juga sering disebut dengan nama jaran kepeng. Kesenian ini rutin dilakukan setahun sekali dalam rangka upacara bersih desa yaitu jatuh pada hari kedua Hari Raya Idul Fitri atau tanggal dua Syawal. Penentuan hari pelaksanaan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berdasarkan hitungan hari *aboge*. Hanya pada tahun-tahun tertentu pentas dilakukan pada hari pertama ataupun hari ketiga lebaran.

Pertunjukan kesenian ini diselenggarakan di tempat terbuka yang cukup luas, berada di depan halaman Masjid Al-Fattah atau berdekatan dengan makam Ki Ageng Glego. Pertunjukan kesenian ini dimulai dengan tari-tarian oleh para penari yang gerakannya sangat pelan dan kemudian gerakannya perlahan-lahan menjadi sangat dinamis mengikuti suara iringan musik atau gamelan yang dimainkan. Salah satu yang menarik dari tarian ini adalah adanya penari yang “kesurupan/*ndadi/in trance*”. Makhluk halus yang biasa memasuki salah seorang pemain dipercaya adalah leluhur atau nenek moyang mereka. Leluhur atau nenek moyang mereka bernama Ki Ageng Glego. Perwujudan gaib Ki Ageng Glego yang masuk ke dalam tubuh pemain

tersebut selalu memberikan “*wejangan*”, petunjuk-petunjuk dan nasehat kepada warga masyarakat setempat dan setiap tahunnya selalu berbeda. Sampai saat ini masyarakat masih meyakini dan mematuhi setiap wejangan yang disampaikan melalui perwujudan gaib tersebut.

Penggambaran dari pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yaitu peperangan antara kebaikan dengan kejahatan. Dalam kesenian ini, para pemain dibagi menjadi dua regu yang dipimpin oleh seorang ketua rombongan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Satu regu terdiri dari lima orang yang diibaratkan sebagai musuh, dan satu regu diibaratkan sebagai lawan. Para pemain terdiri dari dua orang sebagai kepala prajurit berkuda, enam orang sebagai prajurit berkuda, satu orang sebagai pemain *tameng*, satu orang sebagai pemain *jebeng*, satu orang sebagai pemain *penthul*, dan satu orang berperan sebagai wanita yang disebut *tembem*.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi kesenian ini terdiri dari satu buah *jedor*, seperangkat *kendhang*, tiga buah *bendhe*, dan satu buah *angklung*. Tembang atau lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian berupa *parikan* dan *wangsalan* yang berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta.

C. Bentuk Penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa

Bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* terdiri dari tiga tahap.

Tiga tahap pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan pertunjukan, dan penutup,

“Pentas *reog* dimainkan secara tiga tahapan *mbak, inggih menika pertamanipun sakdurunge* pentas ataupun pra-pelaksanaan, yang kedua *pas* pentas, dan yang terakhir *nggih menika* panutup”. (wawancara, Notodiharjo 20 Juli 2015).

Tahap yang pertama adalah tahap pra-pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berlangsung. Pada tahap ini dilakukan *wilujengan* atau *slametan* yang dilakukan satu minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan. Pembuatan sesaji yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai *pepundhen* dan pencipta *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Diadakannya juga latihan para penari dan pengrawit sebelum pertunjukan. Selain itu dilakukan juga pemeriksaan alat-alat yang akan digunakan dalam upacara ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

“Seminggu sebelum pentas pasti diadakan *wilujengan utawi slametan* dengan membuat *sesaji*, yang artinya dengan diadakannya *wilujengan* atau *slametan* tersebut *kangge* penghormatan *kalih eyang Glego* sebagai *pepundhen Reog Naluri menika*. Nah setelah diadakannya *wilujengan* dan *slametan*, *keesokan* harinya sebelum pentas *dianake* kegiatan *besik dinggo ngresiki makam eyang Glego karo poro pemain lan anggota Reog Naluri*”. (wawancara, Notodiharjo 20 Juli 2015).

Slametan dilakukan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar seluruh pemain, penonton, dan pedagang supaya dalam waktu pelaksanaan acara tidak terjadi apa-apa dan dijauhkan dari bahaya yang mengancam. Dalam *slametan* menggunakan sesaji atau

ubarampe slametan. *Ubarampe slametan* tersebut antara lain: pisang raja satu sisir, nasi yang dibentuk bulat-bulat (*golong*), bubur putih, bubur merah, tumpengan, ingkung ayam jago, *kinang* dan *abon-abon duit satus*, sayur lodeh, *kembang liman*, dupa atau kemenyan.

Sehari sebelum pentas dilakukan kegiatan *besik* dan pembuatan arena pertunjukan. *Besik* adalah kegiatan untuk membersihkan kompleks makam Ki Ageng Glego yang dilakukan oleh seluruh pemain atau anggota *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Arena pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berada di halaman Masjid Al-Fattah. Untuk membatasi antara pemain dan penonton dibuatlah pagar pembatas yang terbuat dari besi. Sebagai pintu masuk dan keluar arena pertunjukan dibuatlah *tarub*.

Persiapan selanjutnya yaitu melakukan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji yang harus disediakan sebelum pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berlangsung adalah *rujak degan madu mangsa* dan pembakaran kemenyan. *Rujak degan madu mangsa* berisi air kelapa muda hijau, gula jawa, gula pasir, bawang merah, dan air putih. Kemudian setelah pertunjukan berlangsung, *rujak degan madu mangsa* diambil dan diminum oleh seluruh penari karena mempunyai khasiat menghilangkan rasa lelah.

“Disiapkan *sajen rujak degan madu mangsa*, yang dibikin dari *rujak degan kambil ijo dibumboni gulo jowo sithik, gulo pasir sithik, karo renggesan brambang. Sakdurunge reog pentas ora oleh ono sing ngombe, nanging sakwise pentas sajen kan wes disarati, lajeng sisane diombe poro pemain supoyo keno dinggo tombo kesel*”. (wawancara, Notodiharjo 20 Juli 2015).

Kegiatan dilanjutkan dengan pemukulan *bendhe* yang dilakukan oleh pimpinan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yang menandai bahwa pentas akan segera dimulai. *Bendhe* dipukul satu kali menandai bahwa semua pemain mulai berias dan berbusana di rumahnya masing-masing. Setelah kurang lebih satu jam *bendhe* dibunyikan satu kali, kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* dua kali. Suara *bendhe* yang dipukul tersebut menandakan bahwa waktu untuk berias hampir habis. Tidak lama kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* sebanyak tiga kali tanda waktu rias sudah habis. Setelah itu *bendhe* dipukul secara terus menerus atau dititir yang menandakan bahwa semua pemain harus bergegas menuju depan halaman Masjid Al-Fattah.

Tahap kedua dari rangkain pertunjukan adalah tahap penyajian pertunjukan. Pada tahap ini merupakan tahap pementasan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dilakukan secara berpola dari gerakan awal sampai gerakan akhir. Dan gerakannya pun diulang sampai beberapa kali.

Tahap ketiga adalah penutup yaitu pada akhir pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Pada tahap ini ditandai dengan keluarnya prajurit *tameng* meninggalkan arena pertunjukan yang diikuti oleh pemain yang lain. Bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* memiliki unsur-unsur pembentuknya, antara lain:

1. Gerak Tari

Gerak dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor* tanpa adanya *pathokan* yang membatasi dalam bergerak sehingga gerakannya terkesan bebas, tetapi teratur. Gerakan ini identik pada gerak kaki saja yang disesuaikan pada temanya yaitu penyambutan, sehingga gerak tarinya cenderung pada kaki dan gerakan perang. Motif gerak ini terlihat sederhana, kaku, dan berulang-ulang. Struktur gerak *Seni Naluri Reog Brijo Lor*, sebagai berikut:

- a. Gerak *njomplang* adalah gerak kaki kanan diangkat dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri menapak di belakang dengan kedua lutut ditekuk. Gerakan ini dilakukan tetap memegang properti masing-masing.



Gambar I : **Gerak Kaki Njomplang** (Foto: Dewi, 2015)

- b. Gerak *ngiclik* adalah gerak kaki berlari-lari ke kanan dan ke kiri yang biasa digunakan dalam adegan perang.



Gambar II: **Gerak Kaki *Ngiclik*** (Foto: Dewi, 2015)

- c. Gerak *nyirik* adalah gerak kaki yang diseret ke samping kanan dan kiri berlawanan arah dengan kaki berlari atau *nyirik* yang disertai suara meringkik seperti kuda, baik dari pemain dan pemimpin prajurit.



Gambar III: **Gerak *Nyirik*** (Foto: Dewi, 2015)

- d. Gerak *Jebeng* dan *Tameng* terdiri atas dua motif, yaitu gerak *jogedan* dan gerak perang. Gerak *jogedan* adalah dengan kaki kiri diangkat dan tangan kiri memegang lutut kemudian tangan kanan lurus ke samping serong depan dengan gerak jari *ukel* diikuti kepala. Gerak *perangan* adalah gerakan menangkis dan memukul dengan senjata masing-masing yaitu dengan properti *pedang*, *tameng*, dan *jebeng*.



Gambar IV : Gerak *Jogedan* pada *Jebeng* dan *Tameng* (Foto: Dewi, 2015)



Gambar V : *Perangan* pada *Jebeng* dan *Tameng* (Foto: Dewi, 2015)

e. Gerak *Penthul* dan *Tembem* yaitu gerakan yang bersifat menghibur penonton agar penonton tidak bosan dan tidak jenuh karena kesenian *Reog Naluri* selalu menggunakan adegan perang. Gerak dalam adegan ini *jogedan* improvisasi yang dinamis dan teratur sesuai irama, diiringi dengan iringan dan tembang *macapat*, dan *wangsalan*.



GambarVI : *Penthul dan Tembem* (Foto: Dewi, 2015)

2. Iringan

Iringan dalam sebuah pertunjukan mempunyai peranan penting yaitu sebagai penguat dan penambah suasana dalam sebuah sajian suatu pertunjukan tari. Begitu juga dengan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menggunakan iringan yang sederhana dan terbatas sebagai peninggalan Ki Ageng Glego. Alat musik yang mengiringi pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* adalah *kendhang ciblon*, *bendhe* yang berlaras *slendro* dengan nada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*), *trebang* besar, dan *angklung*. Penempatan alat

musik sudah ditentukan sejak dahulu tidak boleh diubah-ubah harus di serambi Masjid Al-Fattah sebelah kiri.

Iringan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* tidak menggunakan gendhing-gendhing tertentu, hanya tempo yang membedakan disetiap adegannya. Iringan yang digunakan sejenis dengan iringan *Monggang* dengan menggunakan tiga nada yang ditabuh yaitu nada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*) dengan menggunakan irama lancar dan tanggung dalam setiap adegannya. Setiap akan dimulainya pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* diawali dengan instrumen *bendhe* dan para penari sudah siap di dalam arena pertunjukan.

Iringan dengan notasi, sebagai berikut :

2	1	2	.	2	1	2	5
B1	.	B1		B1	.	B1	.
.	B2	.	.	.	B2	.	.
.	.	.	B3	.	.	.	B3
.	T
.	A	.	A	.	A	.	A

Keterangan :

B1: Bendhe berlaras slendro nada 1

B2: Bendhe berlaras slendro nada 2

B3 : Bendhe berlaras slendro nada 5

T: Trebang

A: Angklung

3. Tata Rias dan Busana

- a. Tata rias yang digunakan tidak seperti tata rias pada wayang wong.

Tata rias yang digunakan hanya sekedar untuk menambah nilai estetika dan untuk membedakan antara pemain dan penonton.

Karakter yang digunakan adalah karakter putra gagah. Karakter ini digunakan oleh semua pemain kecuali *penthul* dan *tembem*.



Gambar VII : **Rias Pemain Reog** (Foto: Dewi, 2015)

- b. Busana yang disediakan sangat sederhana, mengingat pada zaman dulu kehidupan masyarakat serba sulit. Pakaian yang digunakan hanya seadanya dan sekedarnya saja. Sejak dari dulu sampai sekarang, masalah kostum atau pakaian penari diusahakan sendiri oleh masing-masing pemain.

“Pada jaman dulu warga masih miksin, jadipas pementasan busana yang dipakai oleh para pemain *ya ala kadarnya mbak* yaitu *kaos*. Itu berlangsung waktu masa kepemimpinan *mbah* saya sampai Bapak saya. Dan setelah saya diangkat PNS, saya pikir-pikir kalau *Reog Naluri* itu tidak saya ubah wajah, penonton *mesthi* kurang senang pada zaman sekarang. Karena anggota itu tidak iuran, *terus* saya ngumpulin duit sedikit-sedikit setelah gaji kemudian saya belikan baju lengan panjang, celana, *mit*, *sama sampur*”. (wawancara, Notodiharjo 20 Juli 2015).

Busana prajurit terdiri dari: celana hitam, *lurik* merah, *jarik* tenun Jawa, rompi, slempang, dan sampur. Pada saat ini, rombongan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* mempunyai 3 kostum yang dikelola oleh *sesepuh reog*. Kostum-kostum tersebut merupakan hasil pemberian dari para donatur. Busana yang dikenakan berbeda antara satu dengan yang lain. Penari penunggang kuda memakai baju rompi, kalung *kace*, *binggel*, celana tanggung, sampur, ikat pinggang (*epek timang*), kain *jarik*, *blangkon*, dan topi tanpa tutup yang dipakai di atas *blangkon* (*topi pacul gowang*). *Penthul* tidak memakai baju hanya memakai sampur, kain *jarik*, ikat pinggang (*epek timang*), *blangkon*, kalung *kace*, dan memakai topeng berkarakter laki-laki. Sedangkan *tembem* hampir sama dengan pakaian penari penunggang kuda hanya *tembem* memakai topeng berkarakter wanita.



Gambar VIII: **Busana Prajurit** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar IX: **Busana Penthul** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar X: **Busana Tembem** (Foto: Dewi, 2015)

4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pertunjukann *Seni Naluri Reog Brijo Lor* merupakan sebuah upacara ritual bersih desa. Waktu pelaksanaan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu pada hari raya kedua perayaan Hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan sebenarnya tidak dibatasi oleh lamanya waktu.

“Pementasan berlangsung selama kurang lebih 5 sampai 6 jam *mbak*. Tergantung situasi pada saat itu juga *mbak*, misalkan hujan deras jam 4 atau jam setengah 5 *mesthi* sudah *rampung*. *Tur* itu *hubungane* sama karag taruna yang menyediakan tempat penitipan sepeda, *umpami* penonton *tasih kathah ingkang dugi ajeng mirsani Reog nggih* pentasipun diundur *mbak*. *Yaa* saling menyadari *mbak*”. (wawancara dengan Bapak Notodiharjo, 20 Juli 2015).

Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berlangsung selama kurang lebih 5 sampai 6 jam. Dimulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Waktu pelaksanaan pertunjukan tersebut hanya sebagai *pathokan*, terkadang waktu pelaksanaannya dapat maju ataupun mundur dari jadwal waktu pelaksanaan semula. Penentuan batas waktu didasarkan pada situasi atau kondisi pada saat itu. Jika terjadi hujan deras, pementasan akan dihentikan pada saat itu juga. Karena pementasan tersebut berhubungan dengan Karang Taruna yang telah menyediakan tempat penitipan sepeda motor, jika pengunjung masih banyak yang berdatangan pementasan akan tetap berjalan.

Tempat pelaksanaan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dilaksanakan di halaman Masjid Al-Fattah. Penentuan lokasi berlangsungnya upacara ritual pertunjukan bukan tanpa alasan. Hal ini

didasarkan pada letak makam Ki Ageng Glego sendiri. Lokasi Masjid Al-Fattah ternyata berdekatan dengan kompleks makam Ki Ageng Glego. Maksud dan tujuan adanya peraturan itu yaitu agar selalu mengingat akan keberadaan seorang tokoh yang bernama Ki Ageng Glego.

5. Properti

Penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menggunakan properti dari generasi pertama yang menciptakan kesenian *Reog Naluri* yaitu Ki Ageng Glego sebagai leluhur pertama kali. Properti merupakan alat pendukung sajian yang penting dalam setiap tari. Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1978:36).

Properti yang digunakan antara lain :

- a. Kuda kepang yang terdiri atas 4 kuda putih dan 4 kuda hitam yang digunakan penari pimpinan prajurit dan prajurit sebanyak 8 buah.
- b. *Dodor* (tongkat bambu dengan panjang 150 cm yang diberi rumbai-rumbai rafia pada ujungnya). *Dodor* digunakan oleh penari prajurit kuda baik hitam maupun putih sebanyak 6 buah.
- c. *Jebeng* (terbuat dari ujung batang pohon pinang sepanjang 2,5 meter). Properti ini digunakan oleh penari *jebeng* dan berfungsi untuk melawan *tameng* sebanyak 1 buah.
- d. Pedang yang digunakan oleh penari ketua regu kuda hitam, putih, dan *tameng* sebanyak 3 buah.
- e. *Tameng* digunakan oleh prajurit *tameng* sebanyak 1 buah.

- f. *Gentelo* (terbuat dari hati kayu jarak sepanjang 30 cm, bentuknya seperti alat kelamin laki-laki). Properti ini digunakan oleh *penthul* sebagai properti yang diletakan di punggung sebagai pengganti keris.
- g. *Gembung* (terbuat dari longsongan mortil di dalamnya berisi ramuan jamu tradisional yang dibungkus kain putih). Ramuan ini digunakan *penthul* untuk *nyekoki*, sebagai simbol memberi obat agar pemain *tameng* bersemangat dan diberi rumbai-rumbai benang sebanyak 1 buah.

6. Desain Lantai

Desain lantai merupakan peranan penting suatu penyajian bentuk tari yang digunakan sebagai perpindahan posisi oleh para penari dalam setiap gerakan. Desain lantai yang digunakan adalah *jejeran* membentuk huruf U dan lingkaran yang mengandung arti bahwa kesiapan, keberanian, sifat kerja sama dan peperangan yang mencerminkan sifat baik dan buruk yang ada pada manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

- a. Desain lantai jejeran membentuk huruf U



Gambar XI: **Jejeran Membentuk Huruf U** (Foto: Dewi, 2015)

Adegan *jejeran* merupakan pembukaan sekaligus pengenalan seluruh penari yang berjajar menuju ke tengah-tengah arena pertunjukan dengan gerak kaki *njomplang* kemudian sampai membentuk lingkaran.

b. Desain lantai lingkaran



Gambar XII: **Desain Lantai Lingkaran** (Foto: Dewi, 2015)

c. Desain lantai *adu bahu Tameng dan Jebeng*.



Gambar XIII: ***Tameng dan Jebeng Adu Bahu*** (Foto: Dewi, 2015)

Adegan ini menceritakan perang *Jebeng* dan *Tameng* yang dilakukan dua orang saja dengan 1 orang sebagai pengawas jalannya pertunjukan sebagai sesepuh penari. Peranan penari *Jebeng* dan *Tameng* sebagai pengawal kelompok prajurit kuda hitam dan putih. *Jebeng* sebagai pengawal prajurit berkuda hitam dan *Tameng* sebagai pengawal prajurit berkuda putih. Dalam adegan ini, penari *penthul* dan *tembem* ikut dalam adegan ini karena mempunyai tugas untuk nyekoki salah satu penari yang kalah di saat adegan perang dengan tujuan memberi semangat untuk bertahan melawan musuh.



Gambar XIV: *Penthul Nyekoki Tameng* (Foto: Dewi, 2015)

D. Perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa

Tidak dapat diketahui secara pasti mengenai awal kemunculan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* karena tidak ada catatan sejarah yang mampu menjelaskan ataupun mengungkapkannya. Namun, pelacakan awal mula kesenian ini hanya dapat dirunut melalui usia kepemimpinan atau usia ketua *Seni Naluri Reog Brijo Lor* ini. Setiap pergantian pemimpin selalu diadakan pelantikan sehingga dapat diketahui silsilah keturunan pimpinan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Akan tetapi, penelusuran silsilah sulit dilacak karena tradisi tulis pada waktu itu belum ada. Sejauh pengamatan penulis di lapangan, ditemukan 6 nama pimpinan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

Ki Singowijaya merupakan pimpinan pertama kali *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Ki Singodimejo merupakan salah satu keturunan Ki Singowijaya yang selanjutnya diturunkan kepada anaknya sampai sekarang dengan mewarisi *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Kemudian dilanjutkan oleh Ki Singodimejo, Joyodiharjo, Yoso Suparno, dan sampai sekarang ini dipimpin oleh Notodiharjo sejak 1968. Rata-rata kepemimpinan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* selama 30 tahun. Jika dihitung, lima kali kepemimpinan dikalikan selama masa kepemimpinan dari masing-masing ketua, 30 tahun menjadi 150 tahun. Jika jumlah 1968 dikurangi 150 menjadi tahun 1818. Penentuan usia *Seni Naluri Reog Brijo Lor* didasarkan pada usia kepemimpinan ketua *Reog Naluri*. Jadi, usia *Seni Naluri Reog Brijo Lor* menurut akumulasi waktu kepemimpinan adalah 150 tahun.

Usia *Seni Naluri Reog Brijoro* kurang lebih 650 tahun. Hal ini didasarkan pada sejarah runtuhnya kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Perbedaan ini wajar karena informasi yang diperoleh secara lisan dan melewati beberapa dimensi generasi. Hal tersebut juga dapat dilacak melalui sejarah perkembangan agama Islam di Jawa. Menurut catatan sejarah, agama Islam mulai masuk ke Jawa pada abad ke-8 seiring dengan perkembangan perdagangan di Nusantara. Agama Islam mula-mula dibawa oleh para pedagang yang didominasi dari Arab dan Persia. Di Jawa, pada abad ke-8 masih didominasi oleh agama Hindu, namun pada abad ke-13, agama Islam mulai menampakkan kemajuan. Di daerah pesisir-pesisir pantai telah banyak masyarakat yang memeluk agama Islam meskipun kekuasaan kerajaan Majapahit masih berdiri kokoh.

Seni Naluri Reog Brijoro dalam perjalanannya mengalami perkembangan yang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat pemiliknya. Perkembangan yang terjadi sejauh pengamatan peneliti di lapangan antara lain: tata rias dan tata busana yang dikenakan oleh para pemain. Tata rias dan tata busana mengalami perubahan karena untuk menarik perhatian masyarakat agar menyaksikan pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijoro*.

E. Manfaat Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa

Manfaat adanya pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* ini pada umumnya digunakan sebagai sarana upacara bersih desa, pelepas janji atau nadzar, dan *panyuwunan* atau permohonan dengan membuat *sajen jenang* tujuh warna, nasi tumpeng beserta sayur, dan lima macam bunga dimasukkan ke dalam *lodhong* dan diberi uang koin. Setelah itu, *sesaji* diberi doa dan kemudian dilabuhkan ke sungai. Masyarakat menganggap bahwa ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* wajib dilaksanakan, karena masyarakat percaya setelah mengadakan upacara ritual, kehidupan akan merasa tentram, jauh dari mara bahaya dan segala gangguan yang kemungkinan dapat terjadi (wawancara dengan Bapak Notodiharjo, 20 Juli 2015).

“Manfaatnya yaitu, *ndamel pager sing becik kanggo awake dewe supoyo ora keno bahaya. Eyang Angkawijaya ndawuhaken kita supados ndamel sajen jenang werno pitu, tumpeng sego janganan, karo kembang liman dekekke lodhong dicemplungi duit. Mangke nek pun disajekke ten ngomahe dewe-dewe terus dilabuhke ten kali. Sing kerso ndamel monggo, boten nggih boten nopo-nopo*”. (wawancara dengan Bapak Notodiharjo, 20 Juli 2015).

Selain itu, upacara ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang bagi masyarakat Desa Kalikebo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* masih berkaitan erat dengan adanya mitos Ki Ageng Glego. Ki Ageng Glego yang merupakan salah satu panglima perang dari kerajaan Majapahit yang diusir oleh Raja karena fitnah salah satu putra Raja. Kemudian Ki Ageng Glego diutus oleh Sunan Kalijaga untuk pergi ke suatu tempat dan menyebarkan ajaran agama Islam di tempat tersebut yaitu di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo. Bagi masyarakat Kalikebo sendiri, sejarah atau mitos tersebut memiliki makna yaitu sebagai perekat persaudaraan antar sesama manusia dalam kehidupannya di masyarakat, dan sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan sang pencipta. *Seni Naluri Reog Brijo Lor* merupakan salah satu kesenian yang diciptakan oleh Ki Ageng Glego dan digunakan sebagai perantara dalam penyebaran agama Islam.

Bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* terdiri dari tiga tahap yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan pertunjukan, dan penutup. Pada tahap pra-pelaksanaan dilakukannya *wilujengan* atau *slametan* dengan pembuatan sesaji yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Ki Ageng Glego. Tahap pelaksanaan pertunjukan merupakan tahap pementasan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dengan melakukan gerakan-gerakan yang diulang sampai beberapa kali. Tahap terakhir yaitu tahap penutup yaitu ditandai dengan keluarnya prajurit *tameng* meninggalkan arena pertunjukan yang diikuti oleh pemain

yang lain. Ketiga tahap tersebut didukung adanya elemen-elemen pendukung bentuk penyajian tari yaitu: gerak, iringan, tata rias dan tata busana, waktu dan tempat pertunjukan, properti, dan desain lantai.

Perkembangan Ki Ageng Glego mendapat pengakuan di masyarakat penghayatnya. Pengakuan tersebut muncul karena masyarakat meyakini akan kekuatan magis yang datang dari Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai *pepundhen* sekaligus *dhanyang*. Akibatnya, masyarakat penghayatnya sampai sekarang masih melakukan upacara ritual pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

Manfaat pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* bagi masyarakat Kalikebo, yaitu sebagai sumber kekuatan masyarakat dalam menjalani hidup. Selain manfaat, ada pula fungsinya, yaitu sebagai tempat perlindungan ketika bahaya sedang mengancam kehidupan masyarakat. Apabila ada sesuatu yang mengancam atau akan terjadi suatu bencana, maka perwujudan Ki Ageng Glego tanpa diminta pun akan turun langsung dan memberitahukan kepada seluruh keturunannya bahwa akan terjadi bencana. Dengan kata lain, pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* digunakan sebagai sarana upacara. Upacara yang dimaksud yaitu upacara bersih desa, pelepas nadzar, dan *panyuwunan*.

B. Saran

1. Indonesia memiliki aset budaya seni yang luar biasa banyak, akan tetapi tidak sedikit yang telah diambang kepunahan. Namun, tidak sedikit juga seni budaya yang masih eksis sampai sekarang, yaitu keberadaan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. Banyak masyarakat yang memilih untuk melestarikan dan memilih untuk dipertunjukkan dalam rangka ritual tahunan bersih desa. Disinilah peran Pemerintah Kabupaten Klaten khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Klaten untuk mempublikasikan seni budaya adi luhung warisan nenek moyang ini ke masyarakat luas supaya kesenian ini lebih dikenal banyak orang. Upaya tersebut tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya komitmen, kerjasama, dan dukungan dari pihak-pihak terkait.
2. Cerita rakyat yang masih terus hidup seperti sejarah Ki Ageng Glego ini berkaitan erat dengan adat istiadat, tradisi yang masih berlangsung di suatu daerah. Penggalan nilai-nilai leluhur perlu dilakukan untuk dimanfaatkan sebagai salah satu usaha pemerkokoh jati diri bangsa. Pertunjukan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* merupakan bagian dari kebudayaan Nasional Indonesia yang memberi corak dan warna terhadap kemajuan peradaban. Maka, seiring perkembangan zaman perlu adanya perenungan khususnya bagi masyarakat Kalikebo dan masyarakat pada umumnya untuk tidak meninggalkan tradisi yang telah membentuk jiwa kepribadian masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shry Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aryanto, Aris. 2011. Mitos Ki Ageng Glego dalam Seni Naluri Reog Brijo Lor Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten. *Tesis S2*. Surakarta: Program Pascasarjana, FSSR UNS.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Klaten. 2014. *Potensi Desa dan Kelurahan dan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2014 Kelurahan Kalikebo*. Klaten.
- Bekker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan Lali Rahmawati. Yogyakarta: Niagara.
- Data Monografi Semester I/II Tahun 2014 Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten*. Klaten.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa: Alam, Misteri, Magis, dan Fantasi Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakultas Bahasa dan Seni. UNY. 2006. Panduan Tugas Akhir.
- Fischer, T.H. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia (Cetakan ke-9)*. Terjemahan Anas Makruf. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Geertz, Clifford. 1983. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1976. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogya: Penerbit Pustaka.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas (Pengetahuan dan petunjuk praktikum Koreografi)*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan Soedarsono. Bandung: Artline.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Keesing, Roger M. 2004. *Antropologi Budaya: Satu Perspektif Kontemporer (Jilid Kedua)*. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2007. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mardimin, Johan. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margana dan Sudarsono. 2002. *Laporan Penelitian: Kesenian Reog Tradisi: Sebuah Kajian Seni Pertunjukan Rakyat Mengenai Fungsi dan Keberadaannya pada Masa Kini di Desa Kalikebo Kabupaten Klaten*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Sri. 1983. *Hakikat Profil*. Jakarta: Gunung Agung.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta. Lagaligo ISI Yogyakarta.

- Neufeld, Victoria. 1996. Dalam Desi Susiani 2009. *Profil Fisik Atlet Taekwondo Sleman Pada Porprov DIY 2009*. Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Rustopo. 2003. *Seni Pertunjukkan Tradisi Jawa*. Surakarta: STSI Press.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2014. *Klaten dalam Angka Tahun 2014*. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Soekamto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, cv.
- Sujamto. 1997. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Jakarta: Dahara Prize.
- Sujarno. (Eds.). 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Aboge</i>	: Alif Rebo Wage, cara perhitungan hari pelaksanaan pertunjukkan <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> .
<i>Abon-abon duit satus</i>	: Perlengkapan dalam upacara selamat yang berupa uang seratus rupiah.
<i>Angklung</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu dan dirangkai menjadi satu.
<i>Bendhe</i>	: Instrumen musik seperti gong tetapi bentuknya kecil.
<i>Bersih desa</i>	: Ritual upacara untuk menghalangi atau menghilangkan pengaruh-pengaruh buruk terhadap suatu lingkungan, biasanya dilakukan sebagai acara rutin tahunan.
<i>Besik</i>	: Kegiatan untuk membersihkan kompleks makam Ki Ageng Glego dan disekitarnya yang dilakukan seluruh pemain atau anggota <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> bersama masyarakat.
<i>Binggel</i>	: Properti yang dipakai pada kaki yang dihiasi kerincing.
<i>Bubaran</i>	: Membubarkan diri meninggalkan tempat pertunjukkan.
<i>Blangkon</i>	: Penutup kepala yang terbuat dari kain
<i>Danyang</i>	: Makhluk gaib.
<i>Degan</i>	: Kelapa muda.
<i>Dititir</i>	: Memukul sesuatu secara berulang-ulang.
<i>Dodor</i>	: Tongkat bambu dengan panjang 1,5 meter yang digunakan sebagai senjata.
<i>Dhungdheng</i>	: Luar biasa.
<i>Epek Timang</i>	: Ikat pinggang.
<i>Eyang</i>	: Leluhur.
<i>Eling</i>	: Ajaran untuk prihatin menghadapi kesengsaraan hidup dalam kecenderungan orang Jawa.
<i>Gedheg</i>	: Anyaman bambu yang digunakan sebagai dinding rumah atau dapur.

<i>Gembung</i>	: Senjata pentul yang terbuat dari selongsong mortil yang di dalamnya terdapat ramuan obat tradisional yang dibungkus dengan kain.
<i>Glodhog</i>	: Tubuh seseorang yang menjadi media perantara makhluk gaib (medium).
<i>Ilmu titen</i>	: Ketajaman dalam mengingat suatu hal atau kejadian di masa lalu.
<i>Ingkung</i>	: Daging ayam utuh yang dimasak.
<i>Jaran kepeng</i>	: Seni yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (jathilan).
<i>Jebeng</i>	: Nama pemain dalam <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> yang menggunakan senjata berupa tongkat panjang.
<i>Jejeran</i>	: Posisi berdiri secara berjejer membentuk lingkaran.
<i>Kembang liman</i>	: Sesajian yang terbuat dari lima macam bunga (mawar, melati, kanthil, kenanga, dan cempaka).
<i>Keprakan</i>	: Perincian iringan gamelan.
<i>Kesurupan/ndadi/ in trance</i>	: kemasukan roh halus.
<i>Kinang</i>	: Sirih sekapur.
<i>Klangenan</i>	: Kegemaran terhadap sesuatu.
<i>Laku</i>	: Disiplin atau ritual yang harus dilakukan atau dijalani dalam menempuh jalur spiritual.
<i>Lantaran</i>	: Melalui perantaraan.
<i>Manuk gemak</i>	: Burung puyuh.
<i>Mentiungke</i>	: Merendahkan.
<i>Mumpuni</i>	: Pandai dalam segala ilmu.
<i>Naluri</i>	: Tradisi yang telah turun temurun.
<i>Ngalab berkah</i>	: Turut (mengikut) supaya mendapat berkah.
<i>Nyadran</i>	: Berkenduri dan sebagainya di tempat yang keramat.

<i>Pageblug</i>	: Wabah
<i>Parikan</i>	: Puisi yang terdiri dari dua baris berisi sampiran, dan isi pantun kilat.
<i>Pengayom</i>	: Pemberi ketenangan
<i>Pengrawit</i>	: Penabuh (orang yang tugasnya memukul alat musik gamelan).
<i>Penthul</i>	: Pemain dalam <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> yang berkarakter sebagai laki-laki.
<i>Pepundhen</i>	: Junjungan, sesuatu yang dijunjung tinggi atau dihormati (leluhur/nenek moyang).
<i>Penyuwunan</i>	: Permohonan
<i>Pithik walik</i>	: Ayam yang bulunya terbalik.
<i>Rasulan</i>	: Merti desa atau bersih desa
<i>Rujak madu mangsa</i>	: Minuman yang terbuat dari kelapa muda, yang dimasak dengan air, garam, bawang merah, gula pasir atau gula merah atau gula jawa dan digunakan sebagai sesaji upacara.
<i>Rujak wuni</i>	: Sebutan untuk macam-macam makanan kecil seperti, <i>jenang, tape, rengginang, jadah</i> , dan yang diletakkan pada wadah khusus, bisa itu piring atau semacamnya dalam suatu hajatan.
<i>Sapi plongko</i>	: Lembu
<i>Serep</i>	: Pemain pengganti.
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dianggap paling tua atau yang dituakan.
<i>Tameng</i>	: Nama pemain dalam <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> yang bersenjatakan pedang dan perisai.
<i>Tarub</i>	: Pelampang, teratak yang dipakai sementara waktu yang dihiasi dengan janur dan tanaman hias lainnya.
<i>Tembem</i>	: Nama pemain dalam <i>Seni Naluri Reog Brijo Lor</i> yang berkarakter sebagai perempuan.
<i>Topi pacul gowang</i>	: Topi tanpa tutup yang dipakai diatas blangkon.

<i>Tumpengan</i>	: Nasi yang dibentuk seperti kerucut yang digunakan untuk selamatan.
<i>Ubarampe</i>	: Perlengkapan dalam suatu ritual upacara.
<i>Uwal ujar</i>	: Melepas janji.
<i>Wadhag</i>	: Badan kasar.
<i>Wangsalan</i>	: Kata dalam sebuah kalimat yang disamarkan, jawabannya berada di kalimat berikutnya. Misalnya, <i>roning mlinjo sampun sayah nyuwun ngaso</i> .
<i>Wedhus gembel</i>	: Kambing gembel atau kambing berwarna putih kekuningan dan bulunya kriting.
<i>Wejangan</i>	: Pelajaran tentang suatu ilmu.
<i>Wilujengan</i>	: Kenduri (selamatan)

Wangsalan dan Parikan dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*

1. Wangsalan :

- a. *Menyan kuning sapa gelem nyandhang wirang*
Kakang-kakang sing wong lanang

Arti :

Kemenyan kuning barangsiapa mau menanggung malu
 Kakak-kakak yang laki-laki.

- b. *Kembang tela gumludhuk muni ketiga*
Keker-keker ana wong njaluk madhang

Arti :

Bunga ketela suara bergemuruh di musim kemarau
 Orang berbadan kekar ingin meminta makan.

- c. *Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur*
Sun jarwane wong ayu manila sedhet dhewe

Arti :

Bunga kencur rumput tinggi yang berada pada tanaman
 Aku artikan seorang wanita cantik yang berbadan seksi.

- d. *Kembang gedhang kukus muwus nganggo kinang*
Theklak-thekluk prawan ayu nampa tembung

Arti :

Bunga pisang bau mulut karena kinang
 Tekun berusaha dan berdoa wanita perawan yang cantik menerima lamaran.

- e. *Kembang uwi kepara kakung siji*
Muntar-muntir wong ayu mesakne pikir

Arti :

Bunga uwi hanya satu anak laki-laki
 Kebingungan wanita cantik bermuram hati.

2. Parikan :

- a. *Lemah garing lemah teles*
Njenengan sing paring, Gusti Allah sing mbales

Arti:

Tanah kering tanah basah

Anda yang memberi, Tuhan yang membalas.

- b. *Suwe ora jamu, jamu pisan godhonge tela*
Suwe ora ketemu, ketemu pisan karo penthul Brijo

Arti :

Lama tidak minum jamu, minum sekali jamunya daun ketela

Lama tidak bertemu, bertemu sekali dengan *penthul* Brijo.

- c. *Nyebar godhong kara, mesakne sing nyaponi*
Yen sabar sakwetara, mesakne sing ngenteni

Arti :

Menyebarkan daun kara, kasihan yang menyapu

Jika sabar sementara waktu, kasihan bagi yang menunggu

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat setiap peristiwa yang muncul dari aktifitas masyarakat terhadap keberadaan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil peran dengan terjun langsung di masyarakat Kalikebo untuk mengetahui keseharian hidup masyarakat yang berhubungan dengan mitos Ki Ageng Glego dalam *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Dalam melakukan penelitian, peneliti berperan aktif dalam mengamati dan menggali informasi lebih mendalam mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya.

C. Kisi-kisi Observasi

1. Gambaran Umum Kabupaten Klaten.
 - a. Kondisi Wilayah Kabupaten Klaten.
 - b. Kondisi Wilayah Kecamatan Trucuk.
 - c. Keadaan Lokasi Desa Kalikebo.
 - d. Sistem Teknologi.
 - e. Sistem Mata Pencaharian.
 - f. Sistem Pengetahuan.
 - g. Organisasi Sosial.
 - h. Agama.
 - i. Kesenian.
2. Sejarah Seni Naluri Reog Brijo Lor dalam Ritual Bersih Desa.

3. Bentuk Penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa.
 - a. Gerak Tari.
 - b. Iringan.
 - c. Tata Rias dan Busana.
 - d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.
 - e. Properti.
 - f. Desain Lantai.
4. Perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa.
5. Manfaat Pertunjukkan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* dalam Ritual Bersih Desa.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dilakukan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan juga menggunakan alat bantu rekam untuk merekam hasil wawancara. Dalam penelitian, data yang ingin diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti adalah Profil *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

C. Kisi-kisi Wawancara

1. Bagaimana sejarah *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo Lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana perkembangan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* pada kehidupan masyarakat saat ini?
4. Apa manfaat diadakannya *Seni Naluri Reog Brijo Lor* di Dukuh *Brijo lor* Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan *Seni Naluri Reog Brijo Lor*. Data-data tersebut bisa berbentuk foto pertunjukkan, video pertunjukkan, dan karya ilmiah yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang akan digunakan sebelum terjun ke lapangan. Peneliti menggunakan kamera dan handycam untuk memotret dan mengambil video seluruh yang terjadi saat pertunjukkan *Seni Naluri Reog Brijo Lor* berlangsung.

DATA INFORMAN


Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : *Surata Noto di kaji*
 Tempat, Taggal Lahir : *31-7-1947*
 Pekerjaan : *Pensiunan*
 Alamat : *Brijo Car Kalibabo, Tmruk, Klaten*

Menerangkan bahwa saudara Dewi Ratnasari, mahasiswa Program studi

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan wawancara. Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,


Surata Noto di kaji

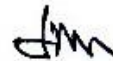
DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : *Suwardiyanto*
Tempat, Taggal Lahir : *KLATEN Tgl 13-12-1959*
Pekerjaan : *BURUH*
Alamat : *MARDIREJO*

Menerangkan bahwa saudara Dewi Ratnasari, mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan wawancara. Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



(SUWARDIYANTO)

DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Sagino.s.Pd.SD
 Tempat, Taggal Lahir : Klaten, 6 September 1968
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Brjolor RT 15 RWA Kalikebo, Trucuk
 Klaten

Menerangkan bahwa saudara Dewi Ratnasari, mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan wawancara. Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,


 (...Sagino...)

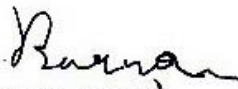
DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Bayana
 Tempat, Taggal Lahir : Klaten , 10 februari 1958
 Pekerjaan : Dagang
 Alamat : Brigoloy , Kalikhebo . Brucuk , Klaten

Menerangkan bahwa saudara Dewi Ratnasari, mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan wawancara. Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,


 (.....)
 Bayana

DATA INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : SUKONO
Tempat, Tanggal Lahir : KLATEN 24-APRIL-1969
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : BRIGOL, KALIKESO, TRUKUK, KLATEN

Menerangkan bahwa saudara Dewi Ratnasari, mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta telah melakukan wawancara. Demikian agar yang berkepentingan menjadi maklum dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



(SUKONO)

DOKUMENTASI



Gambar XV: **Perangan Prajurit** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XVI: **Perangan Kepala Prajurit** (Foto: Dewi, 2015)



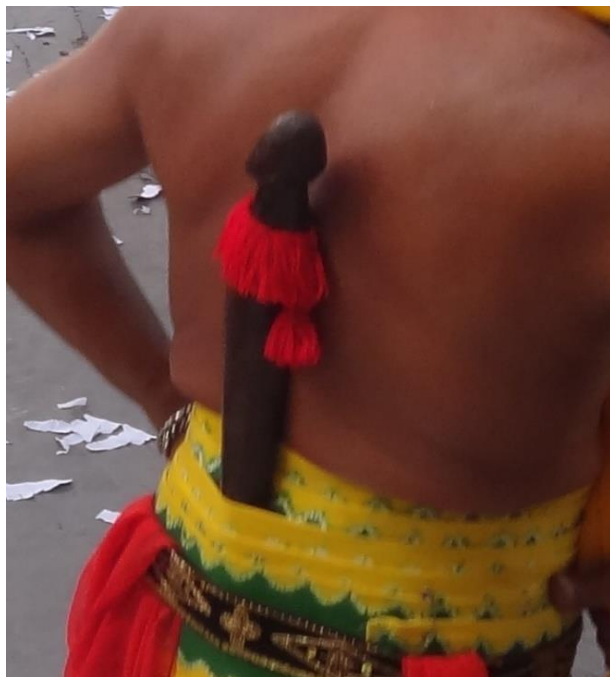
Gambar XVII: Kemasukan Roh Ki Ageng Glego (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XVIII: Prosesi Wejangan Ki Ageng Glego (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XIX: Salah Satu *Glodhog* Kemasukan Roh Istri Ki Ageng Glego dan Memberi Wejangan (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XX: *Genthelo* (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXI: **Prajurit** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXII: **Pemusik** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXIII: *Jaran Kepang* (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXIV: **Narasumber Bapak Notodiharjo dan Peneliti**
(Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXV: **Peneliti dan Penari *Penthul*** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXVI : **Makam Ki Ageng Glego, Istri, dan Putranya**
(Foto : Dewi, 2015)



Gambar XXVII: Makam *Peksi Gemak* atau Burung Gemak
(Foto : Dewi, 2015)



Gambar XXVIII: Makam *Pitik Walik* atau Ayam Walik (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXIX: **Makam *Mendo Gembel* atau Wedhus Gembel**
(Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXX: **Makam *Sapi Plongko* atau Lembu** (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXXI: Makam *Jaran* atau Kuda (Foto: Dewi, 2015)



Gambar XXXII: Kompleks Makam Ki Ageng Glego (Foto: Dewi, 2015)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 693c/UN.34.12/DT/VI/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Kepada Yth.
 Bupati Klaten
 c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
 Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II Lantai
 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PROFIL SENI NALURI REOG BRIJO LOR DALAM RITUAL BERSIH DESA DI DESA KALIKEBO
 KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DEWI RATNASARI
 NIM : 11209244012
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
 Waktu Pelaksanaan : Juni - Agustus 2015
 Lokasi Penelitian : Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubag Pendidikan FBS,

 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
 - Kepala Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk
 Kabupaten Klaten



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/906/VI/09

Lampiran : -

Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 30 Juni 2015

Kepada Yth.

Ka. Desa Kalikebo Kec. Trucuk

Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY No. 693c/UN.34.12/DT/VI/2015Tgl. 23 Juni 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Dewi Ratnasari
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE
 Judul/topik : Profil Seni Naluri Reog Brijo Lor Dalam Ritual Bersih Desa di Desa Kalikebo Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten
 Jangka Waktu : 3 Bulan (30 Juni s/d 30 September 2015)
 Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terimakasih

An. BUPATI KLATEN
 Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
 Ub Sekretaris



Hari Budiono, SH
 Pembina Tingkat I
 NIP 19611008 1912 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Trucuk
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip;